

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Ada banyak sekali pengertian serta makna daripada seorang guru. Seorang guru tidak hanya merupan seorang pendidik yang terpaku pada sebuah lembaga formal saja, tetapi lebih dari itu, guru juga dianggap sebagai penunjuk kepada jalan yang lebih terang. Guru memiliki tanggung jawab besar, karena dianggap sebagai penentu keberhasilan peserta didik, terlepas dari itu, tidak dipungkiri bahwa guru memang merupakan media anak untuk bisa lebih mengembangkan bakat, serta membentuk pribadi mereka.

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki “kepribadian guru”, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus memiliki kepribadian.¹

Pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut :

¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 137

1. Menurut Sardiman A.M dalam bukunya interaksi & motivasi belajar mengajar menguraikan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar- mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²
2. Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru/ pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³
3. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/ kepandaian tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.⁴
4. Menurut Zakiah, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih- lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, slain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.⁵

² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 125

³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 1, hal. 266

5. Menurut Ati, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk social, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.⁷

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya

⁶ Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan Bagi Kita* (Banten: Kenangan Pustaka Indonesia, 2009), hal. 4

⁷ H. Ihsan Hamdani, H. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93

sebagai makhluk Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk social dan makhluk individu yang mandiri.⁸

Guru Agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarnya.⁹

Sedangkan pendidikan Agama Islam menurut Nazarudin, Pendidikan Islam adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pendidikan Islam bila diterapkan dalam lembaga pendidikan dan masuk pada kurikulum menjadi sebuah bidang studi.¹⁰

Zakiah Darajat membangun pengertian pendidikan Islam dari perspektif yang berbeda. Ia bertolak dari amalan atau ajaran nabi dalam mengajak orang untuk beriman, beramal, dan berakhlak. Oleh karena itu, titik berat pengertian pendidikan Islam yang

⁸Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi*, hal. 128

⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru*, hal. 125

¹⁰Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007),, hal.12

dirumuskannya terletak dalam dua segi. *Pertama*, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan dirinya sendiri maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya, pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena pendidikan Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.¹¹

Dari berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa seorang guru merupakan orang yang berprofesi di dunia pendidikan, yang bertanggung jawab untuk mendidik serta melatih anak didiknya untuk mencapai tujuannya serta memiliki peran penting membantu mewujudkan ilmu yang diberikan menjadi suatu sikap dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan kewajiban guru pada umumnya, guru pendidikan Agama Islam memiliki tugas lebih besar, yaitu tidak hanya berkaitan dengan teori dunia saja, tetapi bagaimana menyelaraskan dengan ilmu akhirat serta sangat dituntut memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana sikap anak didiknya sendiri.

¹¹ Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 14

B. Pembahasan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari perkataan *motivate- motivation* banyak digunakan dalam berbagai bidang dan situasi, S. Nasution, MA mengemukakan: *to motivate a child to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing*. Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi sebagai suatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman- pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.¹²

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tapi adalah tumbuh dari dalam diri seseorang. Dari kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan” karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama

¹²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 139

menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang intelektual.¹³

Berikut akan dielaskan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dari motivasi :

1. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.¹⁴
2. Menurut Skinner yang dikutip oleh Nasution masalah motivasi bukan soal memberikan motivasi, akan tetapi mengatur kondisi belajar sehingga memberikan *reinforcemen*. Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya daripada penguasaan tugas ialah “achievement motivation” yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁵
3. Menurut Atkinson, yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.¹⁶

¹³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 75

¹⁴ *Ibid.*, hal. 73

¹⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 181

¹⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, hal. 319

4. Menurut A.W Bernard motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan- tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan- tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷
5. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁸

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan yang timbul baik dari dalam diri seseorang maupun dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Macam- macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari sudut pandang sebagai berikut:

- 1) Motivasi yang dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a. Motif- motif bawaan

Yang dimaksud motif- motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk istirahat,

¹⁷*Ibid*, hal. 319

¹⁸Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 70

dorongan seksual. Motif- motif ini seringkali disebut motif- motif yang diisyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.

b. Motif- motif yang dipelajari

Adalah motif- motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif- motif ini sering kali disebut dengan motif- motif yang diisyaratkan sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan social dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri.¹⁹

2) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh

¹⁹Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, hal. 86

seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.²⁰

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang lain.²¹

3. Bentuk- bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Terdapat bermacam- macam cara dan jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberi angka, yaitu sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya yang dikaitkan dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa

²⁰*Ibid*, hal. 89

²¹*Ibid*, hal. 90

sehingga tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.²²

- b. Hadiah dan hukuman. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah. Hadiah dapat berupa barang, pujian maupun sanjungan saja. Kebalikan dengan hal tersebut adalah pemberian hukuman atau sanksi. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas- batas kewajaran dan masih dalam nuansa belajar.²³
- c. Saingan/ kompetisi. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyenangkan siswa dengan diberikan hadiah bagi pemenang. Pengaruhnya sangat baik, selain memotivasi siswa untuk lebih berprestasi juga akan meningkatkan kerja sama antar siswa dalam belajar karena terdorong untuk mengharumkan nama baik kelompok masing- masing.²⁴
- d. *Ego- involvement*. Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian

²²*Ibid*, hal. 92

²³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.

²⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, hal.348

tugas dengan baik simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.²⁵

- e. Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.²⁶
- f. Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

²⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, hal. 93

²⁶ *Ibid*, hal. 93

- h. Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- i. Minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara- cara sebagai berikut :
1. Membangkitkan suatu adanya kebutuhan
 2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
 3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
 4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.²⁷
- j. Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.²⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan bentuk pelaku motivator yang ada di luar diri siswa

²⁷ *Ibid*, hal. 94

²⁸ *Ibid*, hal. 95

(motivasi ekstrinsik). Sehingga dapat diketahui besarnya guru dalam ikut andil membantu anak didiknya mewujudkan tujuannya.

4. Fungsi Motivasi

Menurut Wisnubroto Hendro Juwono yang dikutip oleh Djaali peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali, disebabkan karena motivasi diperlukan bagi *rein-forcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

Sedangkan menurut Eysenck dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.²⁹

Menurut Zakiah Darajat motivasi memiliki tiga fungsi yaitu:

²⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan* (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2014), hal. 104

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas- tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.³⁰

Kebutuhan akan motivasi setiap siswa itu sangat beragam dan berbeda, selain itu kemampuan bawaan tiap anak didik juga memiliki tingkatan masing- masing. Untuk itu sudah menjadi bagian dari tugas guru untuk memahami kebutuhan anak didiknya dan bagaimana membantu memenuhinya.

5. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi belajar adalah untuk mnggerakkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan siswanya dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan tugas di depan kelas. Dengan

³⁰Zakiah Daradjat, *Metodik khusus*, hal. 140

pujian itu, dari dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya. Sehingga ia tidak takut atau malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.³¹

6. Pandangan- pandangan Seputar Motivasi

Ibrahim el-fiky, dalam bukunya menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki motivasi dan dorongan psikologi maka semangat akan lebih banyak kemampuan akan lebih besar dan pengetahuan akan lebih baik. Sebaliknya, jika semangat lemah maka sorang itu tidak akan memiliki kemampuan dan konsentrasi hanya bertuju untuk hal negatif saja. Maka pekerjaanpun jadi jelek.³² Ada 3 jenis motivasi menurut Ibrahim El-fiky:

a. Motivasi hidup

Motivasi hiduplah mendorong manusia untuk kebutuhan primernya, misalnya makanan,air, dan udara jika kebutuhan primer kurang maka ada motivasi dasar didalam dirinya yang mengingatkan syarafnya di otak tentang kehususan=kehususan

³¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 73

³² Ibrahim El-Fiky, *10 Kesys To Ultimate Succses*, Terj Bagus Dewanto, (Jakarta: Tugu Publisher, 2011), hal. 11

tentang kekurangan ini yang akan mendorong seseorang untuk semangat berkerja demi memenuhi kekurangan ini.

b. Motivasi Eksternal

Motivasi ini berasal dari eksternal seperti motivator ulung , atau teman-teman, anggota keluarga, majalah-majalah,buku, atau para pemimpin kita di kantor. Namun motivasi ini cepat hilangnya.

c. Motivasi Internal

Jenis motivasi ini paling kuat dan paling lama tahanya. Karena dengan motivasi internal kita bisa mengendalikan kekuatan internal yang akan menuntun kita untuk mewujudkan pencapaian-pencapaian besar.³³

Menurut Asep Ridrid Niat jika disejajarkan lebih tinggi daripada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama, karena keduanya dapat dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (need), desakan (urge), keinginan (wish), dorongan (drive) atau kekuatan (strength).³⁴

³³ *Ibid*, hal. 14-24

³⁴<http://najmudincianjur.blogspot.com/2009/11/motivasi-dalam-islam.html>

Abdul Hamid Mursi menerangkan motivasi dalam perspektif Islam sebagai berikut :

1. Motivasi fisiologis

Allah telah memberikan ciri-ciri khusus pada setiap makhluk sesuai dengan fungsi-fungsinya. Diantara ciri-ciri khusus terpenting dalam tabiat penciptaan hewan dan manusia adalah motivasi fisiologis. Studi-studi fisiologis menjelaskan adanya kecenderungan alami dalam tubuh manusia untuk menjaga keseimbangan secara permanen. Bila keseimbangan itu lenyap maka timbul motivasi untuk melakukan aktivitas yang bertujuan mengembalikan keseimbangan tubuh seperti semula.

1. Motivasi Menjaga Diri

Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-Quran tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernapas dan rasa sakit. Secara tersirat dalam Surat Thaha ayat 117-121 tiga motivasi terpenting untuk menjaga diri dari lapar, haus, terik matahari, cinta kelangsungan hidup, ingin berkuasa. Sebagian ayat al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam kehidupan.

2. Motivasi Menjaga Kelangsungan Jenis

Allah menciptakan motivasi-motivasi dasar yang merangsang manusia untuk menjaga diri yang mendorongnya menjalankan dua hal terpenting yakni motivasi seksual dan rasa keibuan. Motivasi seksual merupakan dasar pembentukan keluarga dan dalam penciptaan kaum wanita Allah menganugerahi motivasi dasar untuk melakukan misi penting yaitu melahirkan anak-anak. Al-Quran menggambarkan betapa beratnya seorang ibu mengandung dan merawat anaknya.

2. Motivasi Psikologis atau Sosial

1. Motivasi Kepemilikan

Motivasi memiliki merupakan motivasi psikologis yang dipelajari manusia di tengah pertumbuhan sosialnya, di dalam fase pertumbuhan, berkembang kecenderungan individu untuk memiliki, berusaha mengakumulasi harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanan hingga masa yang akan datang.

3. Motivasi Berkompetensi

Berkompetensi (berlomba-lomba) merupakan dorongan psikologis yang diperoleh dengan mempelajari lingkungan dan kultur yang tumbuh di dalamnya. Manusia biasa

berkompetensi dalam ekonomi, keilmuan, kebudayaan, sosial dan sebagainya. Al-Quran menganjurkan manusia agar berkompetensi dalam ketakwaan, amal shaleh, berpegang pada prinsip-prinsip kemanusiaan, dan mengikuti manhaj Ilahi dalam hubungan dengan sang pencipta dan sesama manusia sehingga memperoleh ampunan dan keridhan Allah SWT.

4. Motivasi Kerja

Motivasi kerja dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ada sebagian orang yang lebih giat bekerja daripada yang lain. Kebanyakan orang mau bekerja lebih keras jika tidak menemui hambatan merealisasikan apa yang diharapkan. Selama dorongan kerja itu kuat, semakin besar peluang individu untuk lebih konsisten pada tujuan kerja. Ada juga yang menyukai dorongan kerja tanpa mengharapkan imbalan, sebab ia menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam perolehan kondisi yang dihadapi dan dalam mengatasi situasi yang sulit.³⁵

³⁵<http://motiviasialasofan.blogspot.com/2011/11/motivasi-dalam-islam.html>

7. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari, mendapatkan informasi, dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran seorang guru³⁶. Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, antara lain :

a. Guru sebagai Demonstrator

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar, diharapkan akan tercipta siswa yang unggul. Menurut The Liang Gie, yang dikutip oleh Sunardi Nur dan Sri Wahyuningsih “ karakteristik siswa yang unggul ada tiga, yaitu gairah belajar yang mantap, semangat maju yang menyala dalam menuntut ilmu dan kerajinan mengusahakan studi sepanjang waktu”.³⁷

³⁶ Mardianto, Amiruddin Siahaan, dkk, *Micro Teaching*, (Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan, 2008)

³⁷ Sunardi Nur & Sri Wahyuningsih, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2002), hal. 35

b. Guru sebagai pengelola kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil belajar yang baik. Sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa.

c. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.³⁸

d. Guru sebagai Evaluator

Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta keefektifan

³⁸Wahyuddin Nur nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), hal : 76

metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu :

e. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.³⁹

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi ini

³⁹ Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Press, cet -3, 2012, hal : 139

biasanya melalui pelatihan (*training*) , namun bisa juga melalui mentoring, coaching atau counselling. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di entri motivator disebutkan memiliki dua arti:

1. orang (perangsang) yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu; pendorong; penggerak.
2. petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan motivasi kepada calon akseptor keluarga berencana.⁴⁰

Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:

- a. Memperoleh tujuan yang ingin dicapai
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- e. Berikan penilaian
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- g. Ciptakan persaingan dan kerja sama.⁴¹

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001. p.756.

Guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁴²

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa “guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan yang baik, harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (self discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk meegakkan disiplin”.⁴³

Perkembangan perilaku dalam kaitannya dengan motivasi adalah *pertama*, perilaku muncul jika ada pihak kedua yang secara fisik disegani/ditakuti sehingga seseorang terdorong melakukan/tidak melakukan

⁴¹Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hal. 29- 30

⁴²Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2006), hal. 29- 30

⁴³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 192

sesuatu perbuatan. *Kedua*, perilaku yang didasarkan akan kesadaran terhadap norma yang harus ditaati. *Ketiga*, perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi akan substansi dan hakikat suatu perilaku. Pemberian motivasi melalui nasihat dan perilaku/teladan dalam melaksanakan ibadah merupakan cara yang harus ditempuh guru. Karena itulah Guru Agama Islam harus mampu memberi rangsangan kepada anak secara umum.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 37 ayat I pada penjelasannya disebutkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁴⁴ PAI pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab II UU Sistem Pendidikan Nasional. “Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian dijabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa”.⁴⁵

Pada dasarnya kewajiban semua guru sama, yaitu membantu anak didiknya mencapai tujuan dalam pendidikan dan mengubah sikap serta kepribadiannya menjadi lebih baik. Guru Agama Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab ilmu di dunia saja, tetapi bertanggung jawab

⁴⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁵ Depag RI, 2001. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Bagais,

terhadap pemahaman siswa terkait ilmu akhirat tentu memiliki peran sebagai motivator lebih besar. Guru Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan anak didiknya mengetahui materi kurikulum saja, tetapi lebih kepada praktek serta sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat berperan sebagai motivator, guru agama harus memiliki kemampuan tertentu, baik sebagai guru maupun sebagai motivator, syarat yang harus dimiliki oleh guru agama di antaranya adalah:

1. Syarat formil: mempunyai ijazah S1 PAI, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan diangkat oleh pejabat yang berwenang.
2. Syarat materiil: memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu metodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya.
3. Syarat non formil: mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif.

Nana Sudjana menegaskan beberapa syarat yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang motivator belajar yaitu:

1. Menjalinkan hubungan baik dan harmonis dengan siswa agar kepatuhan dan kepercayaan pada guru tertanam pada siswa.
2. Kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk melakukan motivasi pada siswa baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik.
3. Mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetap disegani dan disenangi siswa.
4. Menampilkan sosok kepribadian guru yang menjadi panutan siswa, baik dalam perilaku di kelas maupun di luar kelas.⁴⁶

C. Pembahasan Tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut al-dzaka. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu dalam arti kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.⁴⁷ Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas juga dapat berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁴⁸

⁴⁶<http://tarqumaziz.blogspot.co.id/2014/11/peran-guri-pai-dalam-meningkatkan.html>

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 96

⁴⁸WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 211

Berdasarkan penelitiannya JP. Chaplin merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru, secara cepat dan efektif
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsure, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik.
- c. Kemampuan memahami pertalian- pertalian dan belajar dengan cepat sekali.⁴⁹

Vernon telah membuat sistematika dan definisi- definisi mengenai kecerdasan. Selanjutnya, ia menggolongkan definisi- definisi kecerdasan menjadi tiga kategori, yaitu kecerdasan ditinjau ditinjau secara biologi, kecerdasan ditinjau ditinjau secara psikologis, dan kecerdasan ditinjau secara operasional. Penjelasan dari masing- masing kecerdasan tersebut diuraikan sebagai berikut :

- a. Kecerdasan ditinjau secara biologis

Ditinjau dari ilmu biologi, kecerdasan ditafsirkan sebagai kemampuan dasar manusia yang secara relatif diperlukan untuk peyesuaian diri pada lam sekitar yang baru. Meskipun, pada kenyataannya di dunia ini terdapat banyak orang yang

⁴⁹JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Judul asli, Dictionary of Psychology, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 253

mempunyai kecerdasan yang tinggi tidak mampu menyesuaikan dirinya pada alam sekitar yang baik.⁵⁰

b. Kecerdasan ditinjau secara psikologis

Tinjauan psikologis mengenai kecedasan merujuk adanya pengaruh- pengaruh relative keturunan dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan kecerdasan individu. Untuk memperjelas definisi kecerdasan dari aspek psikologis ini, kita dapat melihat definisi kecerdasan yang telah dikemukakan oleh psikolog C. Burt, D.O Hebb, dan R.B Cattel.

Menurut Burt, kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir. Untuk itu perlakuan tes kecerdasan yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar akan memberikan konsekuensi yang berbeda pada definisi kecerdasan. Sedangkan menurut D.O Hebb dan R.B Cattel, kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A dan kecerdasan tipe B (*fluid and crystallized intelligence*). Kecerdasan tipe A adalah potensialitas keturunan atau kualitas bawaan pada sistem saraf dasar seseorang. Sedangkan kecerdasan tipe B, adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor- faktor alam sekitar, baik fisik maupun masyarakat sosial.⁵¹

c. Kecerdasan ditinjau secara operasional

⁵⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, hal. 136

⁵¹*Ibid*, hal. 138

Secara operasional kecerdasan didefinisikan dalam pelaksanaan atau dalam aplikasinya secara operasional dengan menggunakan istilah- istilah yang pasti. Definisi kecerdasan secara operasional memakai pernyataan- pernyataan dari kondisi- kondisi yang diobservasi sehingga pernyataan kalimatnya berisi terma benar atau salah. Misalnya untuk menetapkan nilai IQ seseorang, ia harus menjalani tes IQ. Saat melakukan tes IQ, ia harus diamati tingkah lakunya dan hasil tesnya dapat diberi nilai. Penentuan seseorang tergolong cerdas atau yang biasa- biasa saja digunakan pedoman penggolongan nilai IQ.⁵²

2. Kecerdasan Emosional

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia, jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan

⁵²*Ibid*, hal. 139

tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak.⁵³

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan afek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif.

Kategori kedua adalah emosi negative atau afek negative. Ketika kita merasakan emosi negative ini maka dampak yang kita rasakan adalah negative, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negative di antaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam dan masih banyak lagi.⁵⁴

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negative. Bahkan

⁵³ Triantoro Safaria, Norfans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 11

⁵⁴ *Ibid*, hal. 13

pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiati, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negative. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain- lain, semuanya berkonotasi positif.⁵⁵

Menurut Gardner, akar kata emosi adalah *move*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e” untuk member arti bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sehingga dikatakan emosi adalah akar dorongan untuk bertindak.⁵⁶

Banyak definisi mengenai emosi yang dikemukakan para ahli. Istilah emosi, menurut Daniel Goleman, seorang pakar *kecerdasan emosional*, makna tepatnya masih sangat membingungkan, baik di kalangan para ahli psikologi maupun ahli filsafat dalam kurun waktu selama lebih dari satu abad. Karena sedemikian membingungkannya makna emosi itu maka Daniel Goleman dalam mendefinisikan emosi merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari Oxford English Dictionary yang memaknai emosi sebagai setiap kegiatan, atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap- luap. Lebih lanjut, Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran- pikiran yang khas, suatu keadaan

⁵⁵Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hal. 159

⁵⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 7

biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sementara itu, Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal. Dengan definisi ini semakin jelas perbedaan antara emosi dengan perasaan, bahkan di sini tampak jelas bahwa perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian dari emosi.

Menurut Daniel Goleman, sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih

halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.⁵⁷

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan- kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut:

- a. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai: “suatu jenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah- milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”⁵⁸
- b. Bar- On pada tahun seorang ahli psikologi Israel, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan social yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan
- c. Menurut L. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap- luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.⁵⁹
- d. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, kecerdasan emosional adalah “kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar”.

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Komponen dasar kecerdasan emosi, seperti yang dinyatakan oleh Salovey dan dan Mayer adalah mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi.

⁵⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 63

⁵⁸ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*, (Jogjakarta: Flash Books, 2010), hal. 132

⁵⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hal. 37

Memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini saya akan memfokuskan untuk meneliti pada diri siswa yaitu tentang mengenali diri sendiri, mengelola emosi, dan membina hubungan dengan orang lain.

1. Mengenali emosi diri sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan- perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.⁶¹

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

⁶⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam*, hal. 159

⁶¹*Ibid*, hal. 160

Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan- keputusan masalah pribadi.

Al Quran juga mendorong manusia untuk memahami perasaan dan emosi kita. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada surat Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang- orang yang bodoh". (QS. Yusuf: 33).⁶²

2. Mengelola emosi.

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat- akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola ketrampilan dasar emosi. Anak yang trampil mengelola emosinya

⁶²Kementerian Agama RI, *Mushaf Al- Qura'an Terjemahan*, (Tangerang: PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, 2007) hal. 239

akan mampu menenangkan kembali kekacauan- kekacauan yang dialaminya sehingga ia dapat bangkit kembali.⁶³

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Orang- orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Intisari dari kemampuan mengelola emosi ini adalah kemampuan menenangkan diri dan mengekspresikan emosinya dengan tepat.

Al Quran juga menjelaskan bagaimana manusia beradaptasi dengan emosinya serta bagaimana merubah perasaan mereka sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al- Hadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا
 آتَانَكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*Artinya: agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan- Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Al- Hadid: 23).*⁶⁴

⁶³ *Ibid*, hal. 161

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al- Qura'an Terjemahan*, hal. 540

Menurut Sigmund Freud, belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالصَّغِيرِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit. Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Al-Imran: 134).⁶⁵

3. Membina hubungan dengan orang lain.

Hutch dan Gardner mengatakan bahwa dasar-dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antar pribadi. Dasar-dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indiati menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi.⁶⁶

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan

⁶⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qura'an Terjemahan*, hal. 67

⁶⁶*Ibid*, hal. 162

aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai “cara- cara individu bereaksi terhadap orang- orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Hubungan sosial ini mula- mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan social anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman- temannya di sekolah. Kesulitan hubungan social denga teman sebaya atau teman di sekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani

mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.⁶⁷

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, yaitu orang yang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain, populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Wahai manusia! bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An- Nisa': 1).⁶⁸

⁶⁷ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal.85

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al- Qura'an Terjemahan*, hal. 77

3. Bentuk- bentuk Emosi

Meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut :

1. *Amarah*, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. *Kesedihan*, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi.
3. *Rasa takut*, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic, dan fobia.
4. *Kenikmatan*, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
5. *Cinta*, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. *Terkejut*, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
7. *Malu*, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid*,hal. 63

4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut :

1. Perubahan Jasmani

Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian- bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga kepada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih- lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormone- hormone tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

2. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh dengan cinta dan kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau duluanak dipukul karena nakal,

pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya. Dalam konteks ini Gardner mengibaratkan dengan kalimat *Too Big to Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul.

3. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindari pembentukan kelompok secara geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah atau remaja akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja,

tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Oleh sebab itu, tidak jarang orang tua justru merasa tidak gembira atau bahkan cemas ketika anak remajanya jatuh cinta. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi ketika cinta remaja tidak terjawab atau karena pemutusan hubungan cinta dari satu pihak sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi orang tua dan bagi remaja itu sendiri.

4. Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik- konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut :

- a. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang- kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai- nilai yang berbeda untuk remaja laki- laki dan perempuan. Kalau remaja laki- laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya,

apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki- laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

- c. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan- kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai- nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minum- minuman keras, serta tindak criminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.

5. Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa anak- anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak- anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi- materi yang positif dan konstruktif.

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealism untuk mengubah lingkungannya. Idealism seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.⁷⁰

Sedangkan menurut Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak di kemudian hari.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 70- 72

- b. Lingkungan non keluarga, hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak.⁷¹

5. Upaya Mengembangkan Emosi Remaja dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Intervensi pendidikan untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional, salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan intervensi yang dikemukakan oleh W.T Grant Consortium tentang “Unsur- Unsur Aktif Program Pencegahan”, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan memberi nama atau label perasaan
- b. Mengungkapkan perasaan
- c. Menilai intensitas perasaan
- d. Mengelola perasaan
- e. Menunda pemuasan
- f. Mengendalikan dorongan hati
- g. Mengurangi stres, dan
- h. Memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan⁷²

Cara lain yang dapat digunakan sebagai intervensi edukatif untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan- kegiatan yang di

⁷¹ Hendry, “Definisi Kecerdasan Emosional (EQ)”, Teori- Online, <http://teorionline.wordpress.com>, 26 Januari 2010, diakses tanggal 25 Maret 2016

⁷² Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, hal. 73

dalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman yang kemudian diberi nama *Self- Science Curriculum*, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

a. Belajar mengembangkan kesadaran diri

Caranya adalah mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengembangkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respons emosional.

b. Belajar mengambil keputusan pribadi

Caranya adalah mencermati tindakan- tindakan dan akibatnya, memahami apa yang mengusai suatu keputusan, pikiran, atau perasaan, serta menerapkan pemahaman ini ke masalah- masalah yang cukup berat, seperti masalah seks dan obat terlarang

c. Belajar mengelola perasaan

Caranya adalah memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan- pesan negative yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan (misalnya sakit hati yang mendorong amarah), menemukan cara- cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dan kesedihan.

d. Belajar menangani stres

Caranya adalah mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, dan metode relaksasi.

e. Belajar berempati

Caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.

f. Belajar berkomunikasi

Caranya adalah berbicara mengenai perasaan secara efektif, yaitu belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian sendiri tentang sesuatu, serta mengirimkan pesan dengan sopan dan bukannya mengumpat.

g. Belajar membuka diri

Caranya adalah menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.

h. Belajar mengembangkan pemahaman

Caranya adalah mengidentifikasi pola- pola kehidupan emosional dan reaksi- reaksinya serta mengenali pola- pola serupa pada orang lain.

i. Belajar menerima diri sendiri

Caranya adalah merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri anda, serta belajar mampu untuk menertawakan diri anda sendiri.

j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi

Caranya adalah belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat- akibat dari keputusan dan tindakan pribadi, serta menindaklanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati.

k. Belajar mengembangkan ketegasan

Caranya adalah mengungkapkan keprihatinan dan perasaan anda tanpa rasa marah atau berdiam diri.

l. Mempelajari dinamika kelompok

Caranya adalah mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti

m. Belajar menyelesaikan konflik

Caranya adalah memahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, orang tua, atau guru, serta memahami contoh penyelesaian menang- menang (*win- win solution*) untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.⁷³

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah , ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

⁷³ *Ibid*, hal. 74- 75

| Nama, Tahun | Judul | Persamaan | Perbedaan | Tempat Penelitian |
|-----------------------------------|--|--|---|---|
| M.Muzamzami Ali Bahij, 2011 | Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhhlakul Karimah Siswa di SMK SORE Tulungagung Tahun Ajaran 2011- 2012 | Sama-sama Menggunakan Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi guru PAI untuk Mengembangkan Potensi Psikomotorik siswa | Terletak pada tujuan penelitian yang mendeskripsikan motivasi guru PAI untuk membina siswa agar berakhlakul kharimah sedangkan penelitian yang sekarang mendeskripsikan peran guru PAI memotivasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional | SMK SORE Tulugagung |
| Nur Khapipudin, 2014 | Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional | Sama-sama Menggunakan Penelitian kualitatif yang | pada penelitian ini membahas secara umum bagaimana | SDN Dadapsari Kecamatan Semarang |

| | | | | |
|-----------------------|--|---|---|----------------------------|
| | Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/ 2015 | bertujuan untuk mendeskripsikan usaha guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa | metode yang tepat yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kecerdasan emosional pada siswa, sedagkan pada penelitian yang saya lakukan fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam Sebagai motivator untuk meningkatkan kecerdasan emosional. | Utara kota Semarang |
| Latifatunnisa K, 2013 | Pengembangan Kecerdasan Emosional | Sama-sama Menggunakan Penelitian | pada penelitian ini secara umum membahas | Madrasah Tsanawiyah Negeri |

| | | | | |
|--|--|---|--|--------|
| | Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean | kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan usaha guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa | berbagai cara yang tepat yang dipilih guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Kecerdasn emosional pada siswa.sedangkan pada penelitian yang sekarang fokus mengenai peran guru sebagai motivator | Godean |
|--|--|---|--|--------|

E. Paradigma Penelitian

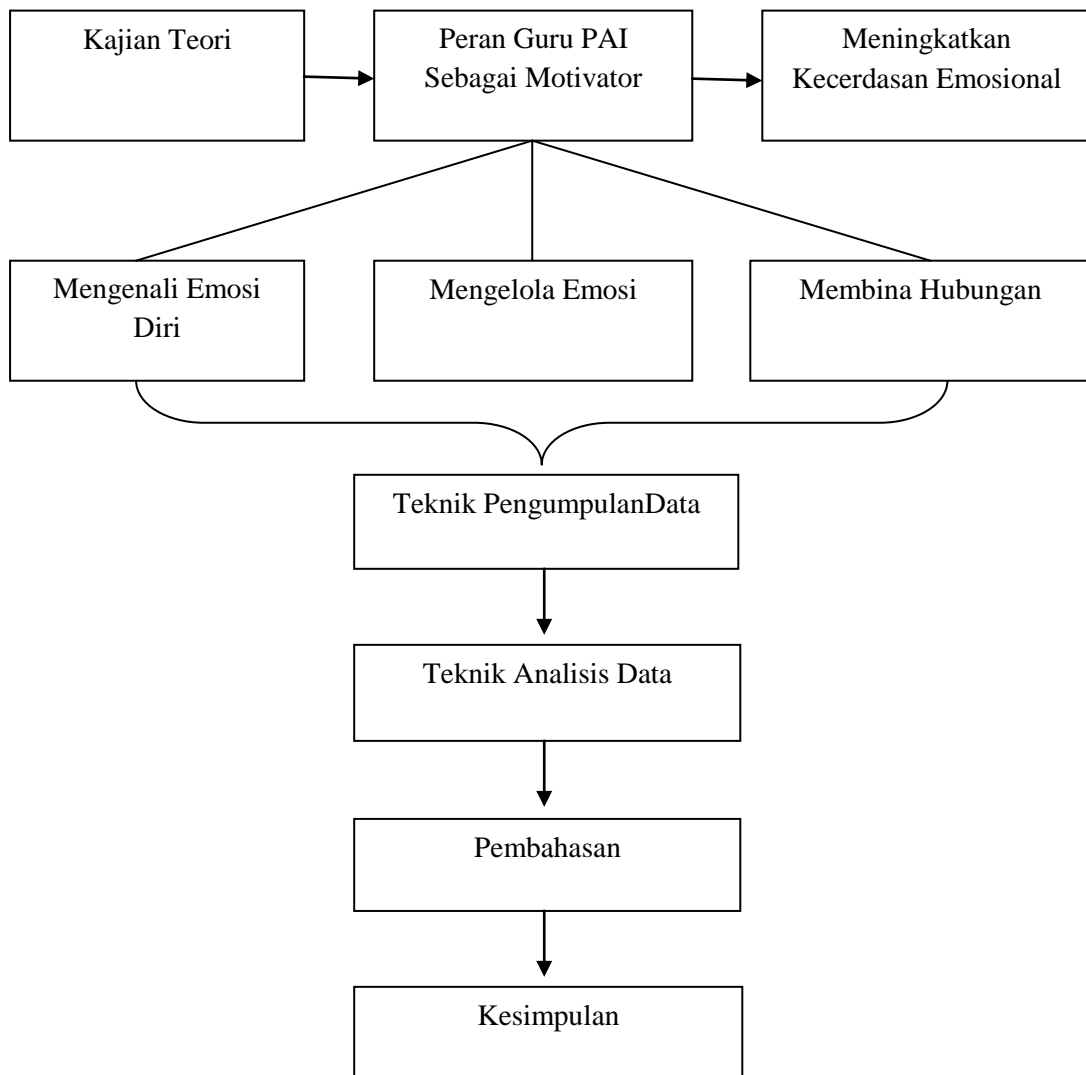
Untuk mengetahui tolok ukur kecerdasan emosional pada diri seseorang tentunya sangat sulit. Tidak ada alat pasti untuk mengetahui standart tingkat kecerdasan emosional pada diri manusia. Tetapi untuk merata- ratakan serta mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada diri seseorang dapat kita lihat dari bentuk bagaimana ia bersikap serta menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari- hari. Sebab tingkah

laku serta sikap merupakan bentuk dari respons emosionalnya dalam menghadapi setiap permasalahan.

Kecakapan seorang guru seperti kepribadian, kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan guru dalam mengelola kelas mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu menumbuh kembangkan kecerdasan emosional pada siswa. Semakin cakap seorang guru dalam membantu memenuhi kebutuhan siswa, maka semakin mudah pula bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang mereka miliki, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitannya dengan bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah, usaha guru pendidikan agama Islam memotivasi siswanya untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa. Ada banyak aspek yang dapat dikembangkan dalam kecerdasan emosional, tetapi dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada tiga aspek, yaitu bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri siswa, meningkatkan kemampuan mengelola emosi siswa serta meningkatkan kemampuan membina hubungan antar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Paradigma Penelitian